

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu ciri yang esensial dari individu adalah berperilaku. Perilaku individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan terutama sosio-psikologis. Manusia senantiasa melakukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Manusia harus hidup dalam kelompoknya baik kelompok kecil maupun masyarakat luas.

Anak-anak sejak lahir dipandang sebagai makhluk sosial dan dilahirkan dengan potensi untuk mengembangkan interaksi sosial, dan mengorganisasikan kesan-kesan dan hasil belajar yang kompleks, suatu persyaratan untuk bertahan hidup dan berkembang dalam konteks sosial (Johnsen dan Skjorten, 2003: 88).

Pada diri individu terdapat dorongan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka individu akan menjadi tidak bahagia dan sebaliknya apabila kebutuhan ini terpenuhi maka individu akan menjadi bahagia.

Pada semua tingkatan umur, individu dipengaruhi oleh kelompok sosial dan dengan siapa individu memiliki hubungan tetap, dan merupakan tujuan identifikasi diri. Selama masa prasekolah, keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting bagi individu. Kemudian individu akan masuk pada masa sekolah

sehingga lingkungan sosial individu menjadi lebih luas, tidak hanya di lingkungan keluarga dan di lingkungan tempat tinggal. Makin bertambah usia individu, makin luas ruang lingkup interaksi sosial individu.

Pada masa anak-anak, individu memasuki dunia teman sebaya. Individu belajar memperoleh kepuasan dalam kehidupan sosial bersama teman sebaya. Melalui kelompok teman sebaya, individu belajar memberi dan menerima dalam kelompok sosial di antara teman sebaya. Belajar berteman dan bekerja dalam kelompok teman sebaya dapat mengembangkan kepribadian sosial individu. Lingkungan teman sebaya, berkembang sejak individu memasuki lingkungan sekolah, dan semakin pesat pada saat individu memasuki sekolah menengah pertama (SMP).

Siswa SMP dalam perkembangannya berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa awal remaja. Pada masa ini siswa-siswi SMP tidak mau disebut sebagai siswa kecil lagi. Pada masa ini siswa akan mengalami masa pubertas atau remaja.

Konopka (Pikunas, 1976 dalam Syamsu Yusuf, 2004: 184) mengklasifikasi masa remaja menjadi tiga yang meliputi: (a) remaja awal 12–15 tahun; (b) remaja madya 15–18 tahun; (c) remaja akhir 18–22 tahun. WHO ([www.lpmpt Jabar.go.id](http://www.lpmpt Jabar.go.id)) menetapkan bahwa usia 10 sampai dengan 20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO membagi usia remaja menjadi usia remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–20 tahun). Siswa SMP pada umumnya berusia pada rentangan 11–16 tahun, dapat dikategorikan pada usia remaja berdasarkan pendapat dan ketentuan di atas.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980: 206). Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua. Salzman dan Pikunas (Syamsu Yusuf, 2004: 71) menyatakan bahwa pada masa remaja ditandai dengan: (1) berkembangnya sikap dependen kepada orangtua ke arah independen; (2) minat seksualitas; dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Remaja merupakan sosok yang penuh potensi namun perlu bimbingan agar dapat mengembangkan apa yang telah dimilikinya untuk perkembangan dirinya di masa depan. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang akan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Identitas diri yang dicari remaja yaitu berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa perannya di dalam masyarakat, sehingga mereka berupaya untuk menentukan sikap dalam mencapai kedewasaan.

Kenyataan yang ada, saat perkembangan remaja menuju kedewasaan mereka tidak selalu dapat menunjukkan siapa dirinya dan apa peranannya di dalam masyarakat. Saat memasuki taraf kematangan sosial remaja menghadapi proses belajar penyesuaian diri (*adjustment*) pada kehidupan sosial orang dewasa. Hal ini berarti bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat tempat

tinggalnya. Masa remaja adalah masa *social learning* yaitu masa dimana para remaja secara bertahap berusaha untuk mampu memahami kehidupan sosial orang dewasa dan belajar tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri.

Parker dan Asher (Didi Tarsidi, 2002: 1) menyatakan bahwa selama dua dekade terakhir ini, telah terakumulasi evidensi yang meyakinkan bahwa jika anak tidak mencapai kompetensi sosial minimum hingga sekitar usia enam tahun, besar kemungkinan mereka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya dalam hal-hal tertentu.

Siswa SMP yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan (*ability*) serta kompetensi (*competance*) yang ada pada dirinya.

Fenomena-fenomena kompetensi sosial remaja yang terungkap adalah sebagai berikut.

1. Winkel (1997: 163) mengemukakan bahwa terlihat gejala-gejala terakhir semakin memuncak pada siswa-siswi SMP di kelas VIII dan IX (fase negatif), yang biasanya menimbulkan kesulitan bagi pendidik (guru) dalam menghadapi siswa, misalnya bila mereka suka protes dan berontak, menunjukkan kekuatan dirinya dengan berkata-kata yang tajam dan kurang sopan, suka malas-malasan dan melamun, dan melakukan hal-hal yang serba berani.

2. Lad dan Golter (<http://jacsocialpsych.blogspot.com>) mengemukakan bahwa: “*Poor peer relationships and low social skills have been linked to drop out, juvenile delinquency, job termination and suicide.*” (Buruknya hubungan dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan sosial akan berdampak dikeluarkan dari sekolah, kenakalan remaja, pemutusan hubungan kerja dan yang paling buruk adalah bunuh diri. Individu yang memiliki kompetensi sosial yang rendah dalam berhubungan dengan orang lain pada masa kecil atau remaja akan dapat mempengaruhi hidupnya sampai dewasa.)

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa individu pada fase remaja memiliki kompetensi sosial yang masih rendah. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena pada fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas dalam Syamsu Yusuf, 2004: 184). Kompetensi sosial berperan penting dalam kehidupan individu. Individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu beradaptasi dan bergaul dengan orang lain, serta diterima dengan baik di lingkungan sosial.

Fenomena lain juga ditemukan berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan hasil observasi di lapangan selama pelaksanaan PLP (program latihan profesi) yang dimulai dari bulan Februari – Juni tahun ajaran 2007/2008 di SMP Negeri 7 Bandung. Fenomena-fenomena tersebut ditunjukkan oleh siswa melalui berbagai sikap, yaitu sulit bekerjasama (pasif dalam kegiatan kelompok), mengganggu teman, saling bermusuhan, berbuat onar di kelas, mudah menyerah

dan tunduk pada perintah orang lain, keluar kelas tanpa seizin guru pada saat jam pelajaran, lebih konsentrasi 'mengotak-atik' *handphone* dibandingkan mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan musik melalui *handphone* dan alat pemutar musik lainnya (MP3, MP4, dan *iPod*), dan lain sebagainya.

Menanggapi fenomena tersebut, Jacinta Rini (<http://www.epsikologi.com>) mengemukakan bahwa dengan membiarkan diri untuk bersikap non-asertif (memendam perasaan, mudah menyerah, dan tunduk pada perintah orang lain) justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain.

Goleman (2007: 9) mengemukakan bahwa *iPod*, *Walkman* dan telepon selular (*handphone*) telah mematikan perasaan orang-orang yang lalu-lalang di jalan, dengan mencegah kontak langsung mereka dengan hiruk-pikuk kehidupan. Si pengguna alat-alat elektronik tersebut membuang peluang untuk menyapa orang atau meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan teman, namun mereka hanya akan menatap orang-orang lain begitu saja seolah-olah mereka tidak penting.

Fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas menggambarkan kondisi nyata siswa yang jika ditinjau dari perspektif perkembangan belum optimal, sehingga untuk membantu siswa mampu mengoptimalkan potensi diri dibutuhkan upaya pendampingan secara psikologis dalam proses yang akan dilalui dalam fase ini. Dalam konteks pendidikan, konselorlah yang berperan dalam proses pendampingan, pembimbingan dan pengembangan siswa.



Bimbingan sangat penting dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Mohamad Surya, 1988: 12).

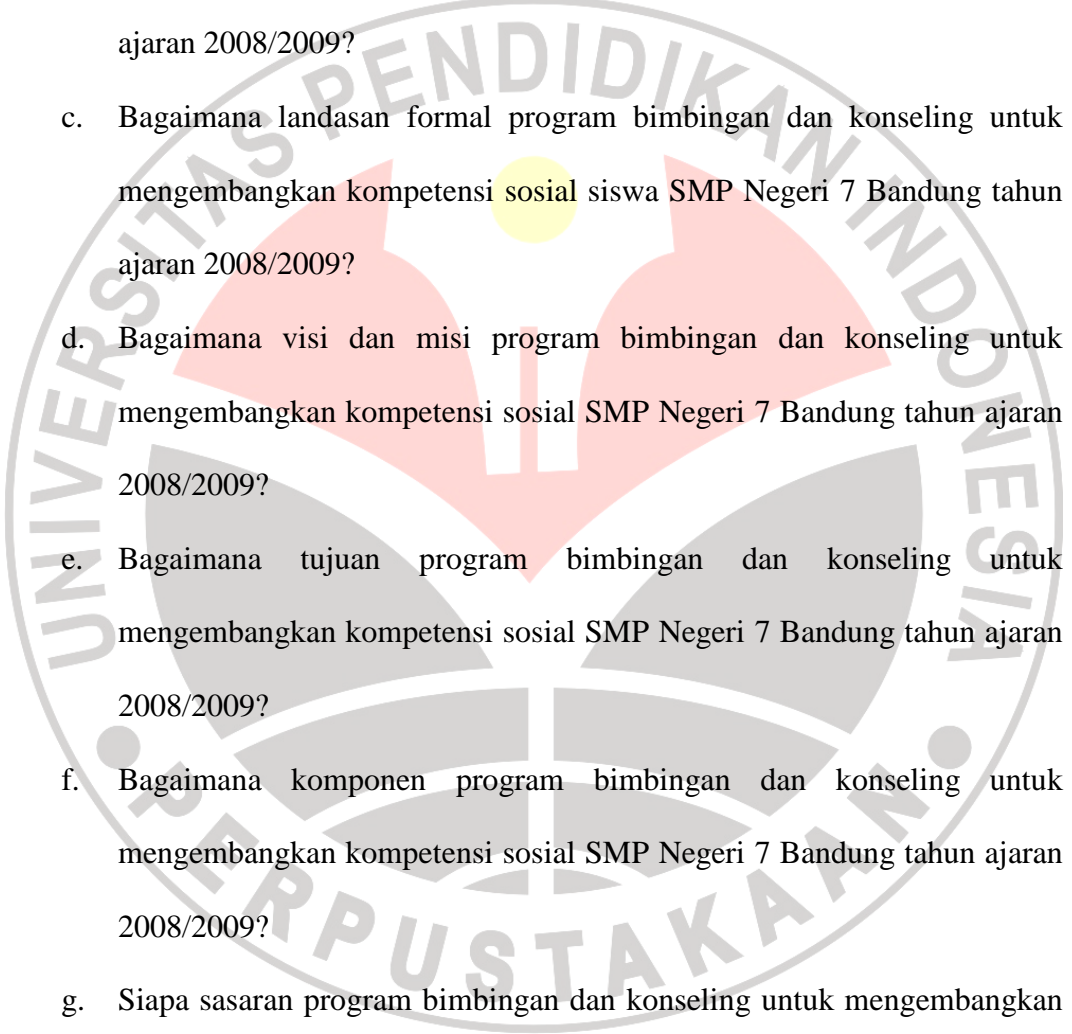
Dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bimbingan yaitu: 1) bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik; 2) bimbingan sosial-pribadi yaitu bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi; 3) bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir; dan 4) bimbingan keluarga yaitu upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis (Juntika Nurihsan, 2003: 20–23).

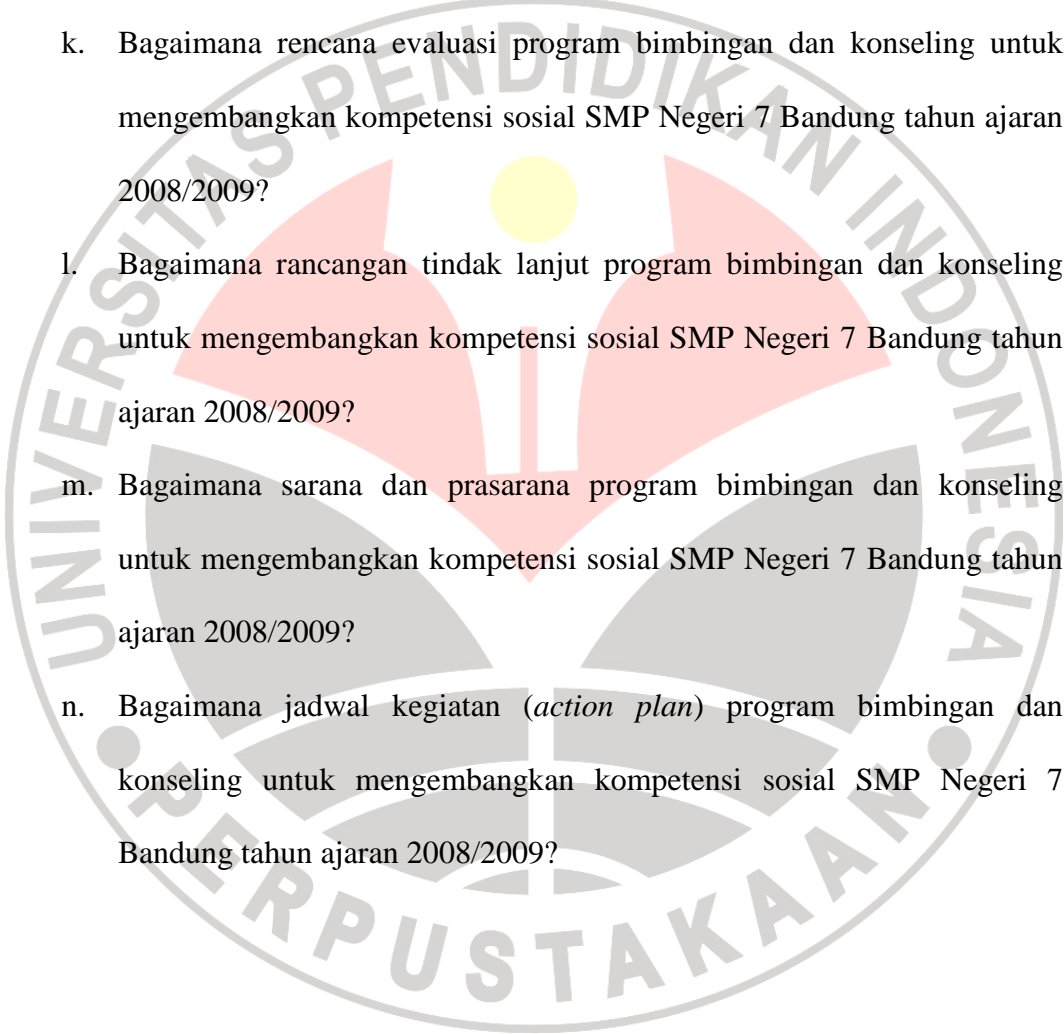
## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Program bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat mengembangkan kompetensi sosial siswa?” Selanjutnya rumusan tersebut dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi nyata kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - a. Bagaimana gambaran kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009 dalam aspek kerja sama?
  - b. Bagaimana gambaran kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009 dalam aspek asertif?
  - c. Bagaimana gambaran kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009 dalam aspek empati?
  - d. Bagaimana gambaran kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009 dalam aspek komunikasi?
  - e. Bagaimana gambaran kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009 dalam aspek sopan santun?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung saat ini?
  - a. Bagaimana program bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung yang terumuskan?
  - b. Bagaimana program bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung yang terlaksana?
3. Program hipotetik bimbingan dan konseling bagaimanakah yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?



- 
- a. Bagaimana dasar pemikiran program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - b. Bagaimana landasan empirik program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - c. Bagaimana landasan formal program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - d. Bagaimana visi dan misi program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - e. Bagaimana tujuan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - f. Bagaimana komponen program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - g. Siapa sasaran program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - h. Bagaimana rencana operasional program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?

- 
- i. Bagaimana pengembangan tema program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - j. Siapa personel program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - k. Bagaimana rencana evaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - l. Bagaimana rancangan tindak lanjut program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - m. Bagaimana sarana dan prasarana program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?
  - n. Bagaimana jadwal kegiatan (*action plan*) program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009?

Penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan di atas. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas adalah dengan menganalisis:

1. data tentang kondisi nyata kompetensi siswa SMP yang diperoleh melalui hasil pengolahan instrumen non-tes pengungkap kompetensi siswa yang berbentuk skala sikap model *Likert*.
2. Data tentang perumusan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan hasil observasi terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung. Data yang di dapat digunakan sebagai referensi atau patokan untuk penyusunan program. Juga diperlukan data tentang kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Bandung diperoleh dari hasil observasi kepada guru bidang studi/wali kelas pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) dan hasil observasi dari siswa. Data yang didapat untuk mengetahui kondisi nyata layanan bimbingan dan konseling yang terjadi di SMP Negeri 7 Bandung.
3. Program disusun dari hasil pengolahan instrumen tentang kondisi nyata kompetensi siswa. Skor dari hasil setiap indikator menjadi dasar dalam penyusunan program. Selain itu, penyusunan program juga didasarkan pada data-data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi, sehingga program yang tersusun sesuai dan dapat digunakan sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

## C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada kompetensi sosial siswa yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa di sekolah dengan teman sebaya, guru, dan warga sekolah lainnya.

### 1. Batasan Konseptual

#### a. Kompetensi Sosial

Coleman (1969: 435) mengemukakan "*Competence in relationships with other people is another basic competence through which we achieve our goals and meet our needs. Competence in relationships had conditions as: (1) a genuine respect and concern for others, a sharing of purposes, and an acceptance of reciprocal responsibility; (2) a realistic view of self and others; (3) adequate communication and structuring of the relationship; and (4) willingness and ability to accommodate to the needs of the other person.*" (Kompetensi dalam hubungan dengan orang lain (sosial) adalah kompetensi dasar dari kompetensi-kompetensi lain yang dapat mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup. Kondisi-kondisi dalam kompetensi sosial seperti: (1) rasa hormat yang tulus dan perhatian kepada orang lain, saling berbagi, dan menerima tanggung jawab yang diberikan; (2) memandang diri sendiri dan orang lain secara realistis; (3) mampu berkomunikasi dan sesuai struktur dalam suatu hubungan; dan (4) kemampuan dan kesediaan untuk memberi sesuai dengan kebutuhan orang lain.)

Benard (<http://www.ncrel.org>) mengemukakan: "*Social competence consists of relationship skills. It involves responsiveness, especially the ability to elicit positive responses from others; flexibility, including the ability to move back*

*and forth between primary culture and dominant culture (cross-cultural competence); and empathy, caring, communication skills, and a sense of humor."*

(Kompetensi sosial itu mencakup kualitas-kualitas pribadi seperti bersifat responsif, terutama kemampuan untuk membangkitkan respon positif dari orang lain; fleksibilitas, termasuk kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang budaya; kemampuan untuk berempati; keterampilan berkomunikasi; dan memiliki rasa humor.)

Lamb dan Baumrind (Budd, 1985; Didi Tarsidi, 2002: 17) mengemukakan bahwa karakteristik anak yang memiliki kompetensi sosial itu mencakup berkemampuan untuk mempersepsi orang lain, asertif, ramah kepada teman sebaya, dan santun kepada orang dewasa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah (teman sebaya, guru, dan warga sekolah lainnya) yang ditunjukkan dengan:

- 1) kerja sama, seperti mampu bekerja dengan orang lain, mampu mengatur pekerjaan dengan orang lain, dan bergabung menjadi anggota kelompok atau organisasi;
- 2) asertif (ketegasan diri), seperti bebas mengemukakan pikiran dan pendapat (baik melalui kata-kata maupun tindakan), mampu mempertahankan pendapat yang diyakini benar, dan mampu menyatakan perasaan (baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan);

- 3) empati, seperti memperhatikan masalah yang dialami teman, menunjukkan perilaku simpatik, dan terbuka dalam memberikan bantuan;
- 4) komunikasi, seperti mampu memulai percakapan, memiliki kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan memiliki kecakapan berkomunikasi nonverbal;
- 5) sopan santun, seperti berperilaku sopan dan berbicara sopan.

#### **b. Program Bimbingan dan Konseling**

Program bimbingan diartikan Winkel (1997: 119) sebagai rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode tertentu. Suatu program bimbingan dapat disusun berdasarkan kepada satu kerangka pikiran tertentu yang dapat mempengaruhi pola dasar yang dipegang dalam mengatur seluruh kegiatan bimbingan yang diadakan.

Lebih lanjut Suherman dan Sudrajat (1998: 1) menjelaskan bahwa program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya yang berupa tujuan, jenis kegiatan, personel, waktu, teknik/strategi, pelaksanaan dan fasilitas lainnya.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2007: 36) mengemukakan bahwa dalam merumuskan program, struktur atau materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil penilaian kebutuhan masing-masing di sekolah. Komponen program bimbingan meliputi rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen layanan (dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem), rencana operasional,



pengembangan tema/topik dan satuan layanan, rancangan anggaran dan rencana evaluasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program bimbingan adalah serangkaian kegiatan bimbingan (dasar pemikiran, landasan empirik program, landasan formal program, visi dan misi program, tujuan program, komponen program, sasaran program, rencana operasional, pengembangan tema, personel, rencana evaluasi, rancangan tindak lanjut, sarana prasarana dan jadwal kegiatan) yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan selama periode tertentu.

## **2. Batasan Operasional**

Berdasarkan paparan tentang kompetensi sosial yang dikemukakan oleh para ahli pada batasan konseptual, maka disusun batasan operasionalnya yaitu.

Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa dalam penelitian ini didefinisikan serangkaian rencana kegiatan (dasar pemikiran, landasan empirik program, landasan formal program, visi dan misi program, tujuan program, komponen program, sasaran program, rencana operasional, pengembangan tema, personel, rencana evaluasi, rancangan tindak lanjut, sarana prasarana dan jadwal kegiatan) yang disusun secara operasional untuk memberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, asertif, empati, komunikasi, dan sopan santun siswa.

Pernyataan-pernyataan dalam mengungkap kompetensi sosial siswa diberikan melalui angket dalam bentuk skala *Likert*. Penggunaan angket dalam

penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban (respon) siswa tentang kompetensi sosial.

Pengertian siswa dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun rancangan program bimbingan untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa di SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kondisi nyata kompetensi sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009;
2. memperoleh gambaran perumusan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Bandung;
3. tersusunnya program hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2008/2009.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pemahaman dan aplikasi pelaksanaan layanan bimbingan adalah sebagai berikut.

## **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling adalah menunjukkan data empiris tentang kompetensi sosial siswa pada tingkat SMP.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil rumusan program pengembangan kompetensi sosial dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa, yang pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.

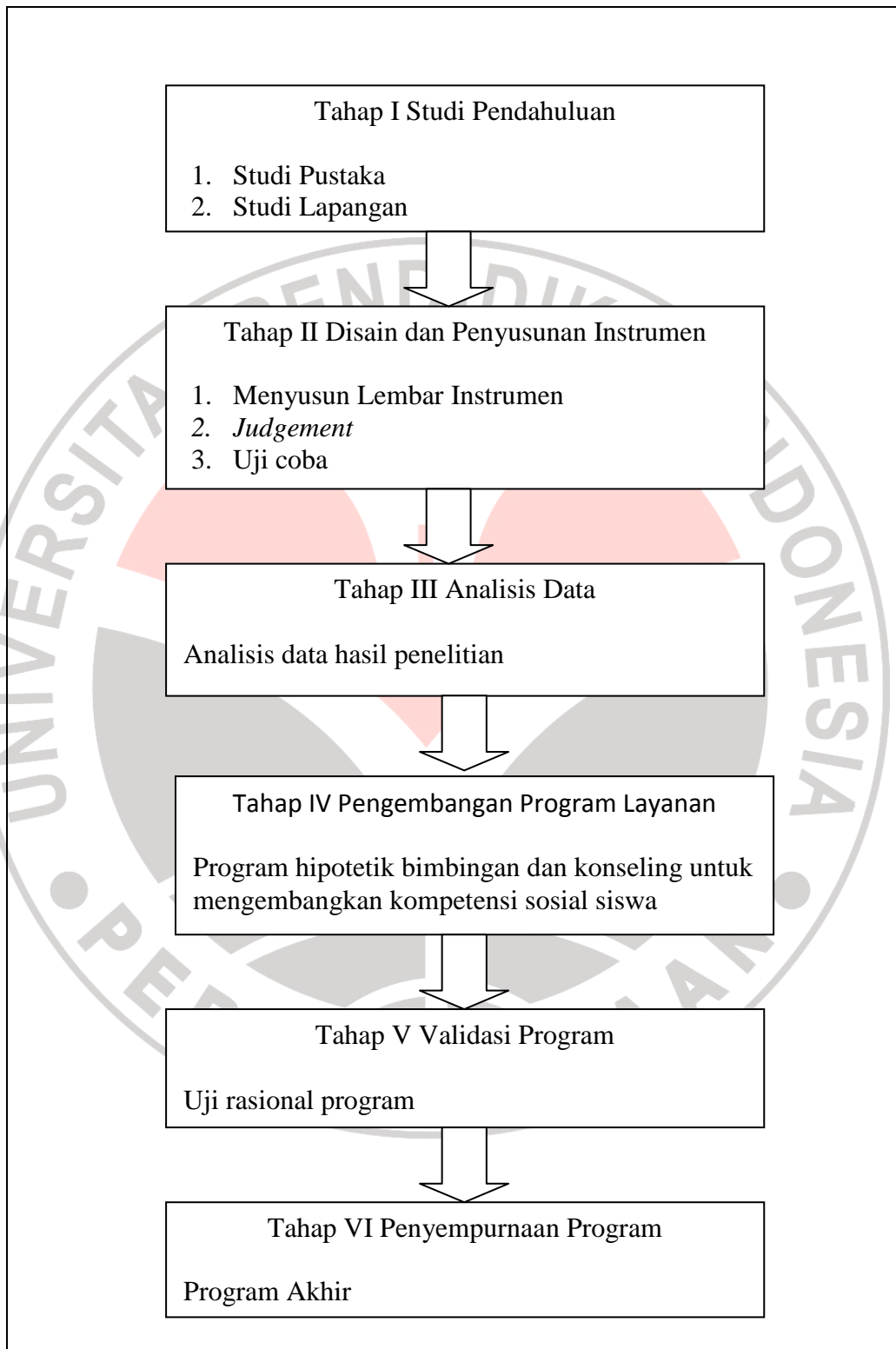
## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan memudahkan pencatatan data hasil penelitian (karena dalam bentuk angka statistik) dan dapat menjelaskan dengan kata-kata sehingga dapat dimengerti maksud dari hasil penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan kompetensi sosial pada siswa SMP di masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data hasil penelitian.

## 2. Kerangka Penelitian



Bagan 1.1 Tahapan Pelaksanaan Penelitian